Perkawinan Lekoq Buaq Suku Sasak Bayan Muslim Perspektif Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Muh. Ali Marwan Hanan *¹

Azwar Anas ²

Gusti Laxmana Adil ³

M. Zahidi ⁴

Muhammad Arsy ⁵

Wendy Rahman ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Pascasarjana Hukum Keluarga Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

*e-mail: marwanhannan13@gmail.com, anasazwar252002@gmail.com, glaxmanadil@gmail.com, zahidimhammad71@gmail.com, wendirahman147@gmail.com, muhammadarsy@gmail.com

Abstrak

Lekoq Buaq adalah perkawinan adat istiadat Suku Sasak Bayan yang merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan masyarakat Lombok Utara. Perkawinan Lekoq Buaq diselenggarakan tanpa mengabarkan kepada kerabat mempelai wanita. Dan cukup dengan menghadirkan satu kyai/ pemuka agama dan beberapa saksi dari masyarakat Suku Sasak Bayan dan melengkapinya dengan lima puluh uang kuno (kepeng bolong). Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan, yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan suku sasak bayan muslim saat ini dalam perkawinan lekoq buaq. 2) Bagaimana relevansi antara perkawinan lekoq buaq dengan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini sumber data utama yang digunakan adalah informasi dari para narasumber (data primer) dilengkapi dengan data sekunder berupa buku dan jurnal/ karya tulis ilmiah/ penelitian sebagai data penunjang yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data ditempuh dengan tiga jalan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sistem pengecekan keabsahan data menggunakan Teknik analisa triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkawinan Lekoq Buaq juga telah memenuhi syarat sah nya perkawinan secara hukum islam, seperti halnya ditemukannya adanya unsur-unsur yang merupakah syarat sahnya sebuah pernikahan: calon pengantin laki laki dan perempuan, wali nikah, saksi nikah, ijab qobul (dilaksanakan dalam satu majelis) dan mahar.

Kata Kunci : Perkawinan, Lekoq Buaq, Suku Sasak Bayan

Abstract

Lekoq Buaq is a traditional wedding tradition of the Sasak Bayan tribe, a tradition still preserved and upheld by the people of North Lombok. Lekoq Buaq weddings are held without notification to the bride's relatives. A kyai (religious leader) and several witnesses from the Sasak Bayan community are sufficient, accompanied by fifty ancient coins (kepeng bolong). This study has two formulations: 1) How do Muslim Sasak Bayan people currently practice Lekoq Buaq weddings? 2) How is the Lekoq Buaq wedding relevant to Law No. 1 of 1974 concerning Marriage? This research is classified as field research with a descriptive qualitative approach. The primary data source used is information from informants (primary data), supplemented by secondary data in the form of books and journals, scientific papers, or research as supporting data related to the discussion. Data collection techniques were conducted using three methods: observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data validity system uses triangulation analysis techniques. The research results indicate that the Lekoq Buaq marriage also meets the requirements for a valid marriage under Islamic law, as evidenced by the presence of the following elements: the prospective bride and groom, a marriage guardian, witnesses, the ijab qabul (conducted in one assembly), and a dowry.

Keywords: Marriage, Lekoq Buaq, Sasak Bayan Tribe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut system Negara hukum, yang mana hukum yang diterapkan berasal dari berbagai macam sumber hukum, adat merupakan satu dari sekian sumber hukum nasional. Pengambilan bahan-bahan dari hukum adat dalam penyusunan hukum nasional pada dasarnya berarti penggunaan konsepsi-konsepsi dan asas-asas hukum dari hukum adat untuk dirumuskan dalam norma-norma hukum yang memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini dan mendatang, dalam rangka membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sistem hukum adalah satu kesatuan unsur-unsur yang masing-masing saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan kesatuan. Menurut Dr. Achmad Irwan Hamzani dalam bukunya yang berjudul *Hukum Islam Dalam Hukum Islam di Indonesia*, Ada tiga sistem hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu hukum eropa Kontinental, hukum adat, serta hukum islam. Akan tetapi, Sebagian besar sistem yang dianut baik perdata maupun pidana berbasis pada hukum Eropa, Khususnya Belanda karena aspek Sejarah masa lalu Indonesia yang merupakan negara jajahan dengan sebutan "Hindia Belanda".¹

Berdasarkan tiga sistem di atas, kita dapat mengetahui bahwa Negara Indonesia sudah menganut system dan aturan hokum yang tertuang dalam UUD 1945 dan dasar negara kita, yaitu Pancasila.² Reformasi di bidang hukum yang terjadi sejak tahun 1998 telah dilembagakan melalui pranata perubahan UUD 1945. Semangat perubahan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mendorong terbangunnya penyelenggaraan dan struktur ketatanegaraan yang lebih demokratis, serta menjamin kepastian hukum.³

Hukum adalah suatu sistem yang dibuat manusia untuk membatasi tingkah laku manusia agar tingkah laku manusia dapat terkontrol, hukum adalah aspek terpenting dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan kelembagaan, hukum mempunyai tugas untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Sedangkan adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.⁴

Perkawinan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau tazwīj dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.⁵

Perkawinan memiliki aturan-aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh para pelaku perkawinan tersebut, baik aturan yang berasal dari agama, negara, bahkan adat istiadat sekalipun. Indonesia, sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai agama dan ras, indonesia sudahtentu memiliki beragam macam aturan yang mengatur tentang perkawinan tersebut, sebagaimana dipaparkan diatas aturan yang berasal dari agama, negara, dan adat, baik yang diakui maupun tidak diakui. Pada prinsipnya masyarakat di Indonesia terdiri dari tiga golongan besar sifat yaitu : Pertama, Golongan masyarakat yang bersifat kebabakan saja, Kedua, Golongan masyarakat yang bersifat keibuan saja, Ketiga, kedua-duanya yakni keibubapakan.⁶

¹Hasim, Hasanuddin. "Hubungan Hukum Internasional Dan Hukum Nasional Perspektif Teori Monisme Dan Teori Dualisme." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, Volume 1 No 2 (2019).

² Selfi Udeng, Dkk., Efisiensi Penerapan Sistem Hukum di Indonesia, Universitas Muslim Indonesia, Desember 2018, Hlm.1.

³ Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta Kencana, 2019), Hlm. 1.

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Adat> Diakses Pada Tanggal 7 Juli 2017

⁵ M.A. Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Lengkap)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 8

⁶ Hilman Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat Dan Hukum Agama* (Bandung: Mandar Maju, 2017), Hlm. 1.

Diantara tiga golongan diatas Lombok Utara yang terletak Nusa Tenggara Barat menganut golongan yang ketiga yakni golongan yang bersifat keibubapakan, dipulau Lombok yang mana mayoritas masyarakat disana adalah masyarakat Suku Sasak yang masih memegang erat adat istiadat yang diturunkan nenek moyang kepada mereka (Suku Sasak) terdapat adat perkawinan yang diselenggarakan menggunakan cara adat mereka yakni merarik. Perkawinan adat bukan hanya terdapat di Lombok saja bahkan terdapat didaerah-daerah lain, seperti appabottingeng ri tana ugi.⁷ terdapat di adat suku Bugis, gancihabu (Gancih abu adalah suatu pernikahan seorang laki-laki menikahi saudara Perempuan istrinya yang telah meninggal), lakoman (Lakoman adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat karo, yang mana pernikahan ini dibagai menjadi beberapa bagian yaitu: Lakoman Tiaken adalah pernikahan seorang janda dengan seorang pria yang berasal dari saudara suaminya yang telah meninggal, Lakoman Ngalihken Senina adalah pernikahan menggantikan saudara sedarah. Pernikahan ini dilakukan karena saudara sedarah pria tersebut tidak mau menikahi sang wanita, Lakoman Ku Nande adalah pernikahan yang terjadi apabila kasus lakoman tiaken dan lakoman ngalihken senina tidak terjadi, maka dicari sampai kepada anak yaitu anak kandung sembuyak suaminya, ataupun anak saudara lain ibu suaminya, Lakoman Mindo Lacina Ku Nini adalah pernikahan yang terjadi apabila kasus lakoman tiaken, lakoman ngalihken senina, dan lakoman ku nande tidak terjadi, maka dicari asal calon pengantin sampai kepada kalimbubu kakek. Kalau ketemu dan mereka saling menikah, maka perkawinan ini disebut perkawinan Lakoman Mindo Lacina Ku Nini.⁸

Begitu juga dengan suku sasak yang berada di Lombok, yang mana Suku Sasak adalah Islam plus adat, meskipun diujung utara pulau lombok pernah dan masih ada varian islam yang disebut Islam Wetu Telu, tetapi sebagian besar masyarakat sasak adalah seratus persen muslim. Orang sasak muslim sepenuhnya mengacu dalam pengetahuan dan perilaku kepada Yang Satu, Yang Esa. Ajaran pokok, inti dan berada dihilu ini kemudian menghilir keaturan-aturan adat yang lebih rinci dan implementatif mengikat. Secara sosial, hidup lurus adalah filosofi hidup yang paling inti pada masyarakat sasak. Inilah makna filsafat hidup yang digali dari kata lombok (lumbu') yang berarti lurus. Dalam Perspektif Islam, ini adalah as-shirathal Mustaqim, jalan yang lurus. Pandangan dan nilai filosofis ini menurut filsafat hidup yang lebih operasional pada orang sasak, yaitu tindih, maliq dan merang.⁹

Suku Sasak Lombok juga sama dengan daerah-daerah yang ada di Indonesia, yang mana disuku sasak juga mempunyai perkawinan adat yaitu merarik. Tradisi Merariq pada suku Sasak adalah salah satu contoh tradisi dan adat pernikahan yang masih berkembang hingga saat ini pada masyarakat Suku Sasak yang merupakan etnis asli pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Ketua Harian Majelis Adat Sasak, Lalu Bayu Windia, mengartikan Tradisi Merariq dalam adat Suku Sasak dengan rangkaian proses perkawinan menurut adat Sasak. Dalam sistem kekerabatan Suku Sasak, sebuah keluarga inti akan terbentuk melalui suatu pernikahan yang terjadi antara

⁷ Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Bone Yang Disebut "Appabottingeng Ri Tana Ugi" Adalah Sebuah Proses/Tahap Pra-Nikah Dalam Pernikahan Pada Suku Bugis Bone Yang Terdiri Atas Beberapa Tahap Kegiatan. Kegiatan-Kegiatan tersebut merupakan Rangkaian Yang Berurutan Yang Tidak Boleh Saling Tukar Menukar, Kegiatan Ini Hanya Dilakukan Pada Masyarakat Bugis Bone Yang Betul-Betul Masih Memelihara Adat Istiadat Mereka. Pada Masyarakat Bugis Bone Saat Sekarang Ini Yang Masih Kental Dengan Kegiatan tersebut, Karena Hal Itu merupakan Hal Yang Sewajarnya Dilaksanakan Karena Mengandung Nilai-Nilai Yang Sarat Akan Makna, Diantaranya Agar Kedua Mempelai Dapat Membina Hubungan Yang Harmonis Dan Abadi Sehingga Pernikahan Antar Dua Keluarga Tidak Retak.

⁸ Aisyah, Nur, Indra Harahap, And Husna Sari Siregar. "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu." Volume 3 No 3 (2023).

⁹ Dedy Wahyudin, Jurnal Dengan Judul Identitas Orang Sasak Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak (2018)

seorang lelaki dan seorang Perempuan baik dari kalangan kerabat sendiri atau dari keluarga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.¹⁰

Jika pada umumnya masyarakat Suku Sasak Lombok melakukan hal sebagaimana yang dijelaskan diatas, lain halnya dengan masarakat Suku Sasak Bayan, selain dari pada tahapan-tahapan perkawinan diatas tersebut mereka (Suku Sasak Bayan) melakukan tahapan perkawinan adat yang disebut sebagai kawin Lekoq Buaq. Kawin Lekoq Buaq merupakan adat istiadat Suku Sasak Bayan, yang mana kawin Lekoq Buaq adalah peninggalan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan di Suku Sasak Bayan. Perkawinan ini dilakukan hanya dengan mengundang satu tokoh adat yang disebut sebagai kiayi, pada masyarakat Suku Sasak Adat Bayan memiliki tiga tokoh adat yang disebut sebagai kiyai telu, dengan menghadirkan salah satu dari kiayi ini dan beberapa saksi maka perkawinan Lekoq Buaq ini diselenggarakan. Perkawinan ini (Lekoq Buaq) dilakukan atau diselenggarakan tanpa mengabarkan kepada kerabat mempelai wanita. Cukup dengan menghadirkan satu kiyai dan beberapa saksi dari masyarakat Suku Sasak Bayan dan melengkapi lima puluh uang kuno (kepeng bolong). Setelah perlengkapan tersebut telah ada maka barulah Kawin Lekoq Buaq tersebut diselenggarakan dengan mengucapkan kalimat syahadat Suku Sasak Bayan. Setelah upacara tersebut terlaksana, maka sahlah mempelai Wanita sebagai isteri dari mempelai pria.¹¹

Didalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang Wanita dengan tujuan membentuk keluarga. Menurut hukum adat perkawinan bukan saja berarti sebagai perikatan perdata, tetapi juga merupakan perikatan adat dan sekaligus perikatan kekerabatan, dan ketetangaan. Sedangkan menurut agama perkawinan merupakan suatu yang sacral atau suci yaitu perikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga berjalan dengan baik.¹²

METODE

Pada penelitian ini, ditinjau dari pendekatannya digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujarweni, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).¹³ Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).¹⁴

Sifat penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik, yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan berupa fenomena sosial, praktek dan kebiasaan yang ada didalam masyarakat. Penelitian deskriptif analitik akan menyajikan data-data yang ada di lapangan menjadi

¹⁰ Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafik, 2020). Hal.102

¹¹ Sundawati (Mekel/ Wakil Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam . 16:15 WIB

¹² Hilman Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat Dan Hukum Agama* (Bandung: Mandar Maju, 2017), Hlm.8-12.

¹³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), Hlm.6 2

¹⁴ Dimas Agung Trisliatanto, *Metedologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), Hlm.213

sistematik sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.¹⁵ Biasanya dalam penelitian ini, peneliti sudah mendapatkan gambaran yang berupa awal tentang permasalahan yang akan diteliti.¹⁶

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan yuridis empiris yaitu menganalisis permasalahan yang dikaji dengan memadukan bahan-bahan hukum yang ada dengan data yang diperoleh di lapangan sesuai kenyataan yang ada.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek, Prinsip, dan Aturan Pelaksanaan Perkawinan Lekoq Buaq Suku Sasak Bayan

Pernikahan memang menjadi agenda rutin bagi setiap orang dalam melangsungkan kehidupan sebagai suami istri. Fakta sosial terkait pernikahan tidak terlepas dari ikatan nilai-nilai agama yang mereka konstruksikan melalui budaya, sehingga terlihat jelas pada tahap tradisi dan budaya kerap kali menginternalisasikan nilai agama yang membalut sistem pernikahan disetiap daerah memang terlihat berbeda-beda. Pernikahan lekoq Buaq sebagai adat dan budaya masyarakat Bayan yang lama diwariskan oleh para leluhur tidak terlepas dari cara mereka mengkolaborasikan antara tradisi dengan nilai-nilai keagamaan. Sehingga pada tataran pelaksanaannya pernikahan Lekoq Buaq ini cukuplah menarik untuk kita kaji.¹⁸

Pertama pelaksanaan pernikahan lekoq buaq ini diawali ketika laki-laki dan perempuan melarikan diri dari rumahnya masing-masing dengan tujuan untuk menikah (merariq). Kemudian kedua orang tersebut menyembunyikan diri biasanya di rumah kerabatnya laki-laki. Biasanya mereka akan melarikan anak perempuan tersebut selama tiga hari. Sekdes Loloan selaku pejabat pemerintah desa setempat mengatakan, "Pernikahan lekoq buaq ini pada tataran pelaksanaannya iya memang dimulai dari seorang laki-laki yang membawa lari anak gadis orang dengan tujuan pasti mereka ingin menikah (mulang), setelah sampai dirumah pihak laki-laki, maka salah seorang utusan dari pihak laki-laki melapor kepada kiyai dan pembekel agar diketahui bahwa salah seorang masyarakatnya melarikan anak gadis orang dengan tujuan ingin menikah. Setelah itu biasanya dua hari atau tiga hari. Baru diadakan acara selanjutnya seperti kawin Nobat.¹⁹

Sebelum tahapan pernikahan tradisi adat Bayan dalam pernikahan lekoq buaq, tahapan adat pernikahan yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah adat nikah Nobat. Nikah ini adalah nikah secara adat yang dihadiri oleh Kiyai adat, Pembekel dan Kadus tanpa harus dihadiri oleh wali dari mempelai perempuan, pelaksanaannya di rumah kediaman laki-laki.²⁰ Artinya dalam adat Nobat pernikahan dilaksanakan dengan tauqil wali nikah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Amaq Sundawati: adat Nobat ini dilangsungkan sebelum adat nikah lekoq buaq itu sendiri dilakukan, diaspek inilah yang paling menonjol perbedaan pernikahan di adat Bayan dengan pernikahan masyarakat Sasak pada umumnya. Yang mana kedua orang tersebut terutama perempuan bisa dinikahkan tanpa dihadiri oleh walinya atau orang tuannya. Yang hadir hanya Kiyai adat, Pembekel dan Kadus. Dan pernikahan tersebut secara adat sah dan boleh tinggal serumah, bahkan bisa melakukan hubungan suami istri sebagaimana mestinya.²¹

¹⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014),Hlm.8.

¹⁶ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Hlm.8-9.

¹⁷ Suratman Dan H.Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung:Alfabeta, 2013), Hlm.106.

¹⁸ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

¹⁹ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

²⁰ Bapak Supardi (Sekdes Desa Loloan Kecamatan Bayan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 20 April 2024 Jam 11:30 WIB

²¹ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

Jika telah terjadi anak gadis orang dibawa lari oleh seorang anak laki-laki dengan tujuan untuk menikah, tentu tahap berikutnya adalah nobat. Nobat ini adalah pernikahan secara adat yang hanya dihadiri oleh pihak laki-laki dan kiyai adat yang bertindak sebagai wali serta pembekel dan kadus sebagai saksi tanpa harus dihadiri oleh keluarga dari pihak perempuan.²² Setelah dilakukan nobat maka tahap selanjutnya adalah pengeraos.

Setelah dilakukan nobat maka tahap pelaksanaan berikutnya dalam pernikahan di adat Bayan tahapan tekang pengeraos.²³ yakni musyawarah oleh tokoh-tokoh terpenting dalam masyarakat di lingkungan tersebut akan membicarakan terkait uang sajikrama yang akan di bawa oleh calon mempelai laki- laki. Namun, dalam menentukan ini pasti Pembekel, Kiyai Lebe, Kiyai Santri, yang akan memusyawarahkan tentang berapa jumlah yang harus dipersiapkan oleh calon mempelai laki laki. Di masyarakat desa Loloan telah ada ketentuan tingkatan jumlah uang sajikrama yang harus diserahkan kepada pihak mempelai perempuan berdasarkan tingkat strata sosial mempelai laki laki tersebut di masyarakat. Dan terkadang melihat juga si calon mempelai wanita jika dia tergolong keturunan bangsawan maka ajikramanya juga akan naik.²⁴

Setelah ada hasil dari kesepakatan dari Tekang Pengeraos (pembayun), maka tindakan dan pelaksanaan berikutnya adalah sesi Sajikrama. Sajikrama adalah sebuah tradisi dalam pernikahan adat Bayan dimana laki-laki diharuskan untuk membayar denda kawin yang akan ditentukan oleh keluarga calon memplai wanita. Pada tahap sajikrama ini, lumrahnya keluarga wanita akan menentukan patokkan harga yang harus dibayar.²⁵

Namun biasanya masyarakat akan kembali melihat status dari calon mempelai wanita, jika dia dari keluarga bangsawan maka dia akan bisa dipatok dengan nominal yang tinggi, begitupun sebaliknya jika dia dari keluarga atau keturunan yang biasa saja maka sajikramanya juga tidak terlalu besar. Seperti yang dikatakan oleh Amaq Sundawati sebagai Mekel Di Desa Loloan “Lamun kami si keturunan atau golongan bangsawan pasti kepeng sajikrama na ta sesuaiang isik golongan atau keturunan kami” arti dalam bahasa indonesiannya adalah “Kalau kami yang dari golongan atau keturunan bangsawan pasti uang sajikramanya pasti akan disesuaikan dengan golongan atau keturunan kami”.²⁶

Proses adat menuju/ pra pernikahan adat lekoq buaq diantara tahapannya adalah sebagai berikut: Pertama, laki-laki dan perempuan melarikan diri dari rumahnnya masing-masing dengan tujuan untuk menikah (merarik), kemudian keduanya menyembunyikan diri, biasanya dirumah kerabatnya laki-laki. Biasanya laki-laki akan melarikan anak perempuan dan disembunyikan dirumah kerabat si laki-laki selama 3 hari. Kedua, setelah sampai dirumah kerabat laki-laki, maka salah seorang utusan dari pihak laki-laki melapor kepada kiyai dan pembekel adat diketahui bahwa salah seorang masyarakatnnya telah melarikan anak perempuan orang dengan tujuan ingin menikah. Ketiga, Setelah diberitahukan kepada kiyai dan pembekel, biasanya selama dua hari atau tiga hari baru diadakan acara selanjutnya yang dinamakan dengan Kawin Nobat, yang mana dalam nikah nobat ini dihadiri oleh pihak laki-laki dan kiyai adat yang bertindak sebagai saksi tanpa harus dihadiri oleh keluarga pihak perempuan. Keempat,yaitu Pengeraos (Pembayun), yang mana dalam

²² Bapak Supardi (Sekdes Desa Loloan Kecamatan Bayan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 20 April 2024 Jam 11:30 WIB

²³ Tekang Pengraos (Pembayun) Adalah Musyawarah Yang Dilakukan Oleh Tokoh-Tokoh Terpenting Dalam Masyarakat Di Lingkungan tersebut Untuk Membicarakan Terkait Uang Sajikrama Yang Akan Di Bawa Oleh Calon Mempelai Laki- Laki.

²⁴ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

²⁵ Wawancaraamaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

²⁶ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

acara ini masyarakat terutama para tokoh-tokoh terpenting akan membicarakan terkait uang sajikrama yang akan dibawa oleh calon mempelai laki-laki. Namun, dalam menentukan ini pasti Pembekel, Kiyai Lebe, Kiyai Santri, yang akan memusyawarahkan tentang berapa jumlah yang harus dipersiapkan oleh calon mempelai laki-laki. Namun biasanya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Loloan sudah menentukan. Dan terkadang melihat juga si calon mempelai wanita jika dia tergolong keturunan bangsawan maka ajikramanya juga akan naik. Ke Lima, Sajikrama, yang mana dalam acara ini laki-laki diharuskan untuk membayar denda kawin yang akan ditentukan oleh keluarga calon mempelai wanita. Pada tahap sajikrama ini, lumrahnya keluarga wanita akan menentukan patokan harga yang harus dibayar. Namun biasanya masyarakat akan kembali melihat status dari calon mempelai wanita, jika dia dari keluarga bangsawan maka dia akan bisa dipatok dengan nominal yang tinggi, begitupun sebaliknya jika dia dari keluarga atau keturunan yang biasa saja maka sajikramanya juga tidak terlalu besar. Ke Enam adalah Sorong Serah dan dilanjutkan dengan Mbait Wali, yang mana acara ini adalah prosesi dimana pihak keluarga laki-laki meminta kesediaan dari wali calon mempelai perempuan untuk menikahkan kedua mempelai tersebut dan yang menjadi wali adalah kiyai adat sebagai pengganti ayah kandung dari calon mempelai wanita. Yang jelas tidak terlepas dari persetujuan dari ayah kandungnya untuk mengizinkan dirinya diwakilkan. Meskipun bapaknya masih hidup tetap yang akan menjadi wali adalah kiyai adat. Pasti itu diminta terlebih dahulu, semua itu pasti atas izin dari orang tua biologis perempuan. Maka setelah itu dilakukanlah Perkawinan Lekoq Buaq dan disaksikan oleh masyarakat dan tokoh adat setempat.²⁷ masih ada beberapa tahapan dan persiapan sebelum acara akad dilangsungkan secara Islami. Dalam acara tersebut tentunya akan dihadiri oleh kedua mempelai, ayah dari mempelai wanita dan saudara yang mewakili dirinya di akad tersebut. Acara dilakukan di Beruqaq, 28 kedua saksi yang diminta kesediaannya untuk menjadi saksi atau biasanya orang telah ditunjuk. Serta masyarakat atau warga setempat yang menyaksikannya. Proseki akad diawali dengan mengambil air wudhu oleh yang akad dilakukan oleh wali, dan kemudian akan diikuti oleh sang mempelai laki-laki, kemudian setelah dilakukan ambil air wudhu kembali ke beruqaq dan duduk bersila dan saling berhadapan. Seperti prosesi pernikahan pada umumnya dalam melakukan akad, ibu jari antara mempelai laki-laki dengan wali dari perempuan akan mempertautkan pada saat bersalaman. Serta akan disahkan oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti kiyai, pemangku toaq lokaq dan para tamu dari kedua mempelai. Dengan wali mengucapkan “Kutikah epe Raden Niranom dait anakku Denda Astini dengan maskawin seqet ribu rupiah” (artinya, saya nikah kamu Raden niranom dengan anak saya Denda Astini dengan mahar lima puluh ribu rupiah). Setelah itu akan dijawab oleh pengantin laki dengan sebutan sebagai berikut: “kuterima nikah anak epe si Denda Astini dait maskawinna seqet ribu rupiah dibayar tunai”(artinya saya terima nikah anakmu si Denda Astini dengan maskawin lima puluh ribu rupiah). Setelah selesai acara prosesi akad hingga acara lainnya, maka acara terkahirnya adalah makan bersama.²⁹

Telah menjadi tradisi dan budaya dalam sistem rangkaian acara pernikahan Lekoq Buaq bahwa pada prosesi adat nikah nobat kerap kali yang menjadi wali atas perempuan adalah kiyai adat. Meskipun ayah kandungnya (wali nikah nasab sah) masih hidup maka tetap yang akan menjadi wali adalah kiyai adat. Dengan tetap melalui prosesi permintaan izin dari orang tua kandung (wali nasab) perempuan.³⁰ Setelah proses dilaksanakannya adat penculikan si calon mempelai perempuan. Penculikan ini hanyalah formalitas adat saja.

²⁷ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

²⁸ Beruqaq Adalah Balai Bertiang Empat Atau Enam Biasanya Digunakan Untuk Menerima Tamu, Mengadakan Upacara Adat.

²⁹ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

³⁰ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

Jika kita mengkerucutkan seluruh prosesi dari perkawinan tersebut, maka kita dapat melihat bahwa ada dua tahapan perkawinan, yaitu nobat dan perkawinan lekoq buaq (nikah secara syari'i). Jika kita melihat dari kaca mata syari'at Islam, maka proses perkawinan nobat telah dianggap sah apabila dalam proses nikah nobat dengan tauqil wali / perwakilan wali nikah dari kiyai adat tersebut tidak mendapatkan penolakan dari keluarga mempelai perempuan/ ayah kandungnya. Meski ayah kandung mempelai perempuan tidak bisa / tidak boleh hadir dalam prosesi pernikahan tersebut. Sedangkan lekoq buaq itu telah sesuai dan sah secara syari'at, walaupun walinya diwakilkan kepada kiyai adat akan tetapi sebelum akad dilakukan sudah ada ikrar perwakilan wali dari ayah kandung mempelai perempuan kepada kiyai tersebut. Akan tetapi dalam hal perwakilan wali (tauqil wali) para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa jika wali dekatnya masih ada dan memungkinkan untuk mnikahkan, maka perwaliannya tidak boleh diwakilkan, dan ada juga yang berpendapat bahwa walaupun wali dekatnya masih ada, maka boleh dia diwakilkan.³¹

Imam Abi Ishaq: Seseorang yang mewakilkan kewaliannya harus mengikrarkan perwakilan tersebut kepada orang yang ditunjuk sebagai wakilnya, sebagai pertanda bahwa orang tersebut telah dipilih untuk mewakilkannya menjadi wali, atau minimal orang lain tau bahwa orang tersebut telah memilih seseorang untuk mewakilnya.³²

Pelaksanaan pernikahan dengan adat bayan tentunya tidak terlepas dari kebudayaan dan tradisinya yang ketat. Secara komitmen masyarakat di Desa Loloan Kecamatan Bayan tetap melakukan rangkaian adat dalam perkawinan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhurnya terdahulu. Meskipun masih menuai polemic eksistensi pemahaman tentang tradisi dan adat istiadat, namun pada tahap pernikahan ini nampak jelas bahwa masyarakat yang Muslim, mereka melaksanakan upacara perkawinan yang disesuaikan tuntutan dan ajaran atau syariat Islam.
33

Nikah adat (Nobat) masyarakat Bayan Lombok Utara "Apa yang dilakukan oleh masyarakat Sasak Bayan tersebut merupakan manifestasi atau perwujudan dari penerimaan dan pemaknaan Islam oleh masyarakat Sasak Bayan. Konstruksi Islam yang dimaksud sebagai bagian vital dalam perkawinan masyarakat Sasak Bayan juga sudah memenuhi rukun dan unsur- unsur pernikahan dalam syariat Islam".³⁴

Secara filosofis dan pemaknaan terhadap beberapa simbol yang diperankan dalam tradisi nikah lekoq buaq, yang pertama tentang empat buah kelapa, bagi masyarakat adat Bayan dalam tradisi nikah lekoq buaq ini memaknai empat buah kelapa adalah merepresentasikan keturunan dari ibu bapaknya baik laki-laki maupun perempuan, dengan tujuan agar tidak membedakan mertua dari perempuan dan mertua dari laki-laki. Dan juga perlu peneliti tegaskan, bahwa proses pengambilan buah kelapa tidak boleh sembarang, bahwa buah kelapa yang menjadi simbol dalam cara tersebut harus diturunkan dengan tali. Hal ini dibenarkan oleh instrument peneliti yakni bapak mekel desa loloan.³⁵ Mitos yang di percaya apabila buah kelapa yang diturunkan dengantali tersebut terjatuh maka akan berakibat pada salah satu pihak keluarga yang tidak bisa menerima pernikahan

Maksud dan makna dari adanya empat buah kelapa adalah menggambarkan si anak yang mau membuka lembaran hidup baru ini mampu menyantukan kedua mertuanya, baik dari anak laki

³¹ Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid

³² Abi Ishaq Bin Ali Bin Abi Yusuf, Al-Muhazzab (Surabaya: Al Hidayah). Hlm.38

³³ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

³⁴ L,Syukran, "Nikah Adat (Nobat) Masyarakat Bayan Lombok Utara, Dialog Agama Dan Budaya" Volume , No. , Januari-Juni 2015

³⁵ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

terhadap menantu dari perempuan maupun perempuan terhadap orang tuannya laki-laki. Alhasilnya nanti ini menyamakan persepsi mereka dan tidak membedakan keduanya di mata keluarga. 36

Pernikahan lekoq buaq penuh dengan simbol. Seperti yang dijelaskan oleh mekel desa loloan dan instrument peneliti lain terkait makna simbol yakni sebagai berikut; Kepeng bolong yang digunakan dalam acara pernikahan sebagai bentuk pembayaran dedosan awi-awik/denda bagi laki-laki yang telah melakukan tindakan menculik/ membawa lari anak gadis orang. Pada saat upacara lekoq buaq mempelai laki-laki menggunakan kain putih dan membawa tombak, kain putih dan tombak memiliki arti permintaan maaf dari pengantin laki-laki atas perbuatannya membawa lari anak gadis orang. 37

Simbol juga yang diperlihatkan dalam prosesi pernikahan adat diantaranya kereng putih atau sarung putih yang merepresentasikan kesucian, buah kelapa menggambarkan kemampuan, tikar dari daun pandan yang digunakan sebagai alat buat duduk melambangkan keadilan. Sedangkan wudhu bagi orang yang mau menikah mensyaratkan seseorang yang akan memulai ibadah pernikahan harus dalam keadaan suci. 38 Jadi simbol-simbol yang digunakan dalam acara pernikahan lekoq buaq diatas bukan asal-asalan dikenakan oleh masyarakat yang ada di Desa Loloan dalam melangsungkan acara pernikahan tersebut. Pasti ada makna dan pesan dibalik itu semua, seperti yang dijelaskan diatas.

Relevansi Lekoq Buaq Suku Sasak Bayan Dengan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara yang memiliki berbagai macam agama, suku dan budaya, maka dalam pernikahan di negara ini mempunyai tata cara tersendiri menurut agama dan adat daerah masing-masing. Dan dalam hal ini negara sangat menghormati hal tersebut, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab 1 Dasar Perkawinan Pasal 2 mengatakan "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu". 39 Namun perlu diketahui bahwa pernikahan di atur sedemikian rupa dalam peraturan perundang-undangan berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab 1 Dasar Perkawinan Pasal 2 tersebut. Negara mengatur pernikahan pernikahan warga negara harus sesuai dengan tata cara yang di atur dalam agama masing-masing. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh setiap warga Negara Republik Indonesia.

Pernikahan Lekoq Buaq yang dilakukan oleh suku sasak bayan menggunakan pernikahan sistem agama dan bukan kepercayaan. Agama yang di anut oleh suku sasak bayan mayoritas adalah agama islam. Oleh karena itu pernikahan suku sasak bayan dianggap sah oleh negara apabila telah sesuai dengan syarat dan rukunpernikahan agama islam.

Perkawinan lekoq buaq adalah adat istiadat Suku Sasak Bayan, yang merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan di Suku Sasak Bayan. Pada umumnya perkawinan dilaksanakan atas persetujuan kedua kerabat mempelai, tetapi perkawinan Lekoq Buaq ini dapat dilaksanakan dengan persetujuan kerabat satu pihak saja, yakni pihak laki-laki. 40

Dalam Suku Sasak Bayan perkawinan semacam ini masih lestari dan di junjung tinggi dalam adat kalangan masyarakat adat Suku Sasak Bayan dan keberlangsungan perkawinan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang

³⁶ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

³⁷ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

³⁸ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

³⁹ Rima, Grace. "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo'dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja." *Phinisi Integration Review* Volume2 No 2 (2019): 227-237.

⁴⁰ Amaq Sundawati (Mekel/Tokoh Masyarakat Kampung Loloan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara), Wawancara, Tanggal 23 April 2024 Jam 16:15 WIB

Perkawinan memandang perkawinan ini, dan bagaimanakah kesesuaian antara kedua aturan tersebut, yakni Adat istiadat dalam masyarakat dan Undang-Undang yang sudah jelas memiliki ketentuan-ketentuan terkait sebuah perkawinan yang mana perkawinan harus sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut.

Agama berasal dari kata latin "religio", yang berarti obligation/kewajiban. Agama dalam Encyclopedia of philosophy adalah kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁴¹ Sedangkan menurut Amri Marzali dalam jurnalnya yang berjudul Agama dan Kebudayaan, bahwasannya agama adalah semua yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal.⁴²

Secara legal formal, perkawinan lekoq buaq suku sasak bayan adalah sistem penikahan agama islam, jelaskan sistem pernikahan secara agama islam (rukun dan syaratnya). Dalam sistem pernikahan islam terdiri atas syarat dan rukun-rukun. Agar tidak mengalami keaburan dalam memahami syarat dan rukun, perlu kirannya peneliti memberikan penjelasan mengenai syarat dan rukun. Rukun adalah apa saja yang menjadikan sahnya sesuatu dan ia termasuk bagian darinya, seperti membasuh wajah untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat. Syarat adalah apa saja yang menjadikan sahnya sesuatu dan ia tidak termasuk bagian darinya. Seperti air mutlak untuk wudhu dan menutup aurat untuk shalat.

Begitu juga dengan rukun dalam pernikahan harus memperhatikan hal-hal pokoknya yang tidak boleh ditinggalkan, Menurut pandangan ulama Hanafi, rukun nikah hanya ijab dan qabul, sementara dalam pandangan jumhur, rukun nikah terdiri dari a) pengantin lelaki, b) pengantin perempuan, c) wali, d) dua orang saksi, serta e) ijab dan qabul (akad nikah).⁴³ Sementara itu, Mālikiyah menetapkan mahar juga sebagai rukun nikah.⁴⁴ Adapun rukun nikah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab fathul qorib sebagai berikut:⁴⁵

1). Wali

Wali, dengan syarat laki-laki yang sudah akil balig, merdeka (bukan hamba), adil, terpelihara dari berbuat dosa besar atau membiasakan dosa kecil, yang akan menjadi calon suami.

2). Dua Orang Saksi

Dua orang laki-laki yang menjadi saksi perkawinan dengan syarat sudah akil baligh, adil, sempurna penglihatannya, pendengarannya dan mengerti akan bahasa yang akan dipakai ijab qobul nikah.

3). Ijab dan Qobul/Shigat

Ijab dari wali, seperti perkataan wali: Hai Fulan saya nikahkan kamu kepada anakku atau saudariku bernama...dengan mas kawin...kontan/diutang. Dengan segera dijawab oleh calon suami: terima nikah kepada... anak atau saudari bapak dengan mas kawin...kontan/diutang.

4). Calon Suami

Calon suami yang ditentukan dengan syarat tidak mempunyai istri lain yang di nikahinya, walaupun istri yang lama itu sedang dalam keadaan iddah cerai dari padannya dan calon suaminya tidak sedang emapt istri, dan ia adalah kelima yang akan dinikahi, atau tidak sehabis menceraikan salah seorang istrinya yang empat itu yang sedang dalam keadaan iddah.

5). Calon Istri

Calon istri yang ditentukan dengan syarat tidak terikat oleh perkawinan lain atau iddah dan tidak sedang ihram haji di mekkah dan bukan mahram (saudari yang haram dinikahinya).

⁴¹ Masduki, Yusron, Et Al. *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press, 2020.

⁴² Marzali, Amri. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1.1 (2017).

⁴³ Al-Zuhailī, Al-Fiqh Al-Islāmī, Vol. 9, 6521.

⁴⁴ Al-Jazīrī, Kitāb Al-Fiqh, Vol .4, 16

⁴⁵ Kitab Fathul Qarib Karya As Syaikh Muhammad Ibn Qasim Al Ghazi

Maka terkait Perkawinan Lekoq Buaq dapat di analisa berdasarkan ketentuan rukun pernikahan dalam hukum islam adalah sebagai berikut:

1). Wali

Dalam pernikahan lekoq buaq wali dari mempelai perempuan diwakilkan oleh kiyai adat sebagai pengganti ayah kandung dari calon mempelai wanita. Yang jelas tidak terlepas dari persetujuan dari ayah kandungnya untuk mengizinkan dirinya diwakilkan. Meskipun bapaknya masih hidup tetap yang akan menjadi wali adalah kiyai adat. Pasti itu diminta terlebih dahulu, semua itu pasti atas izin dari orang tua biologis perempuan. Maka bisa dikatakan hal ini merupakan "Taukil Wali".

Kata Taukil berbentuk masdar dari kata Wakkala, Yuwakkilu, Taukilan yang berarti penyerahan atau pelimpahan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia taukil atau pelimpahan kekuasaan adalah proses, cara, perbuatan pelimpahan (memindahkan) hak wewenang. Sedangkan kata al-wakalah atau al-wikalah adalah perwalian yang menurut bahasa berarti penyerahan, pendelegasian, dan pemberian mandat.⁴⁶

Adapun pengertian taukil atau wakalah menurut istilah syara' adalah seseorang yang menyerahkan urusan kepada orang lain agar orang yang mewakilkannya itu dapat melaksanakan urusan yang diserahkan kepadanya selama yang menyerahkan masih hidup. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyerahan urusan seseorang kepada orang lain (wakilnya) untuk melaksanakan suatu urusan, kemudian wakil tersebut menempati posisi yang mewakilkan (muwakkil) dalam hak dan kewajiban yang kemudian berlaku muwakkil selama dalam keadaan hidup.⁴⁷

Adanya beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam melaksanakan taukil. Rukun serta syarat-syarat taukil tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. Muwakkil (orang yang berwakil)

Disyaratkan bahwa orang yang berwakil itu sah atau diperbolehkan melakukan perbuatan yang diwakilkan. Maka tidak sah pekerjaan yang dilaksanakan oleh orang yang terhalang melakukan perbuatan seperti: orang gila, anak kecil yang masih dalam wilayah pengasuhan orang tua ataupun orang gila yang tidak sempurna akalnya.⁴⁹

b. Wakil (orang yang diwakilkan)

Dalam wakil persyaratannya sama dengan muwakkil. Sebagai wakil harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan perbuatan yang dilimpahkan muwakkil kepadanya dan wakil harus orang-orang yang sudah ditunjuk oleh muwakkil. Persyaratan lain yang harus dipenuhi wakil adalah:

1) Beragama Islam

2) Baligh

3) Laki-laki

4) Adil (tidak fasik), mampu menjalankan ajaran agama dengan baik dan syarat ini hanya berlaku bagi wakil wali dan bukan untuk wakil mempelai laki-laki.

c. Muwakkil fih (sesuatu yang diwakilkan), disyaratkan:

Dalam Muwaakil Fih (sesuatu yang diwakilkan) mempunyai syarat yaitu:

⁴⁶ Adil Abdul Maujud, Al- 'Ankiah Al-Fasidah, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), Hal.101.

⁴⁷ Adil Abdul Maujud, Al- 'Ankiah Al-Fasidah, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), Hal.101.

⁴⁸ Zabidi, Haya, And Siti Khadijah. "Implementasi Peraturan Menteri Agama (Pma) No. 20 Tahun 2019 Tentang Taukil Wali Bilkitabah Dalam Akad Nikah Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kabupaten Banjar." *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyarahan Dan Sosial Masyarakat* 5.1 (2020).

⁴⁹ Wahbah Al-Zuhaily, Op. Cit.,Hlm. 40

1) Menerima penggantian. Artinya apabila wakil ternyata tidak mampu melaksanakan maka wakil diperbolehkan melimpahkannya kepada orang lain yang memenuhi syarat.

2) Pebuatan atau barang tersebut adalah dimiliki oleh muwakkil.

3) Perbuatan yang diwakilkan adalah perbuatan yang tidak dilarang (mubah).

4) Diketahui dengan jelas, artinya Muwakkil (orang yang berwakil) harus dengan jelas menyebutkan pihak yang diwakili kepada wakil. Jika seorang wakil mengatakan: "Aku mewakilkan kepada engkau untuk menikahkan salah satu anakku". Dengan menyebutkan salah seorang, dan tidak jelas nama nama yang seharusnya disebut maka yang demikian tidak sah.

d. Shigat (lafaz mewakilkan)

Adapun Shigat (lafaz mewakilkan) disyaratkan bahwa shigat merupakan ucapan dari muwakkil yang menyatakan kerelaannya, seperti contoh: "Aku wakilkkan perbuatan ini kepada engkau, atau kepada si fulan". Tidak disyaratkan qabul bagi wakil, tetapi disyaratkan untuk tidak menolak.⁵⁰

Dalam hal wali berada di tempat yang jaraknya sejauh masafatul qashri (sejauh perjalanan yang membolehkan shalat qasar) yaitu 92,5 km, maka dimintakan untuk membuat surat taukil wali di wilayah tempat tinggalnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 20 Tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan, terdapat pada Pasal 12 ayat 5 yang berbunyi: "Dalam hal wali yang tidak bisa hadir pada saat akad nikah, wali membuat surat taukil wali di hadapan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan/penghulu/PPN LN sesuai dengan domisili/keberadaan wali dan disaksikan oleh 2 (dua) orang saksi. Pasal 20 ayat 1 dalam Kompilasi Hukum Islam menjelaskan bahwa yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yakni muslim, aqil, dan baligh.⁵¹

Maka jika kita melihat ketentuan-ketentuan diperbolehkannya taukil wali dalam suatu pernikahan dalam agama islam, maka bisa dikatakan taukil wali dalam perkawinan lekoq buaq adalah sah, karena dalam perkawinan lekoq buaq ditemukan adanya taukil wali yakni dalam akadnya, seorang tokoh adat menjadi wali dari mempelai perempuan tersebut yang bertugas menikahkannya dan dalam prakteknya ada proses meminta izin kepada wali perempuan untuk menikahkan putrinya, hannya saja yang ijab (عاقِد) adalah kyai adat.

Kemudian dalam perkawinan lekoq buaq ada unsur taukil, yakni wali perempuan mewakilkan kepada kyai adat untuk menikahkan anak perempuannya dengan syarat-syarat dalam taukil wali dan syarat-syarat menjadi wali. Jika orang tua kandung tidak memenuhi syarat maka perwalian pindah kepada tingkatan wali selanjutnya.

Dalam taukil tidak disyaratkan harus seketika dilakukan, namun boleh dilakukan nanti (تراخي), yang terpenting dalam taukil tidak adanya perubahan.⁵² Selain itu, dalam taukil tidak disyaratkan satu majelis.⁵³

Adapun shigot dalam taukil wali bisa menggunakan lafadz, tulisan atau isyarat yang dapat dipahami oleh orang bisu, sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab Nihayatuz Zain:⁵⁴

صغة ما وكالة ايجاب هو ما دل على اذن الموكل في التصرف من لفظ او كتابة او اثاره اُخرس مفهومة للوكيل.

Kemudian standart shigot wakalah adalah yang bisa mengarahkan atau menghasilkan ridhonna muwakkil terhadap tasarrufnya wakil pada muwakkil fih.⁵⁵ Dalam shigot wakalah

⁵⁰ Zabidi, Haya, And Siti Khadijah. "Implementasi Peraturan Menteri Agama (Pma) No. 20 Tahun 2019 Tentang Taukil Wali Bilkitabah Dalam Akad Nikah Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kabupaten Banjar." *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyarahan Dan Sosial Masyarakat* 5.1 (2020).

⁵¹ Departemen Agama R.I, Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Hlm. 27

⁵² Kitab Bajuri Karya Syekh Ibnu Qasim Al Ghazi Juz 1

⁵³ Kitab I' anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Juz 3 Hal 150

⁵⁴ Kitab Nihayatuz Zain Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

⁵⁵ Kitab I' anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Juz 3 Hal 150 Juz 3 Hal 149

boleh diucapkan dari pihak muwakkil (orang tua) atau dari wakil (kyai adat).⁵⁶ Dan termasuk bentuk dari pada wakalah adalah lafadz izin seperti contoh "أذنت كل ان تفعل كذا".⁵⁷

Adapun status kyai adat adalah menjadi wali dari mempelai perempuan karena adanya taukil, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab I'anatut Tolibin dalam bab wakalah:58

أن تزويج الولي بالولاية الشرعية وتزويج الوكيل بالولاية الجعلية

Kemudian perlu diketahui bahwasannya dalam tauqil/wakalah tidak di syaratkan qobul dari wakil, namun cukup dengan tidak ada penolakan dari pihak wakil. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Fathul Mu'in, yaitu:59

تصح وكالة في كل عقد

(في كل عقد) كبيع ونكاح وهبة..... إلى أن قال..... ولا يشترط في الوكالة القبول لفظا لكن يشترط عدم الرد فقط.

2. Dua Orang Saksi

Dalam hal saksi pada Perkawinan Lekoq Buaq sudah bisa dikatakan memenuhi syarat yakni saksi dua orang laki-laki yang menjadi saksi perkawinan dengan syarat sudah akil baligh, adil, sempurna penglihatannya, pendengarannya dan mengerti akan bahasa yang akan dipakai ijab qobul nikah.

3. Ijab dan Qobul/Shigat

Adapun ijab qobul/shighot dalam perkawinan lekoq buaq sudah bisa dikatakan sah sebagaimana dikatakan diatas bahwa syarat dalam ijab qobul adalah saksi terbut merupakan dua orang laki-laki yang menjadi saksi perkawinan dengan syarat sudah akil baligh, adil, sempurna penglihatannya, pendengarannya dan mengerti akan bahasa yang akan dipakai ijab qobul nikah. Ketentuan tambahan bahwa harus dilaksanakan dalam satu tempat/ majelis, maka dalam Dalam lekoq buaq dilaksanakan dalam satu majelis yaitu di beruqaq

4. Calon Suami

Dalam perkawinan lekoq buaq calon suami sudah bisa dikatakan sah sebagaimana seperti syarat calon suami yang dijelaskan diatas.

5. Calon Istri

Adapun untuk calon istri dalam perkawinan lekoq buaq dianggap sah melihat syarat calon istri sebagaimana yang dijelaskan diatas yaitu Calon istri yang ditentukan dengan syarat tidak terikat oleh perkawinan lain atau iddah dan tidak sedang ihram haji di Mekah dan bukan mahram (saudari yang haram dinikahnya).

Perkawinan Lekoq Buaq Merupakan perkawinan adat yang hidup dalam masyarakat adat suku sasak bayan. Pada dasarnya perkawinan Lekoq Buaq memiliki tujuan yang sama dengan tujuan perkawinan dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Perkawinan Lekoq Buaq yakni perkawinan yang dilakukan antara calon pasangan suami istri yang akan bersatu dan menjalin bahtera rumah tangga bersama, dalam prakteknya perkawinan Lekoq Buaq juga harus memenuhi unsur-unsur perkawinan, seperti halnya unsur-unsur perkawinan dalam Undang-Undang, akan tetapi unsur-unsur tersebut berbeda dengan ketentuan unsur-unsur perkawinan dalam Undang- Undang, seperti unsur wali, mahar dan juga berbeda dalam pelaksanaannya ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan perkawinan.

Namun ada juga rukun dalam perkawinan adat (Lekoq Buaq) yang sesuai dengan rukun perkawinan dalam Undang- Undang No 1 tahun 1974 yakni berupa saksi, yang mana dalam perkawinan lekoq buaq dilakukan di Beruqaq dan mendatangkan kedua saksi yang diminta kesediannya atau biasannyaorang yang telah ditunjuk. Serta masyarakat atau warga setempat yang menyaksikannya.

⁵⁶ Kitab Bajuri Karya Syekh Ibnu Qasim Al Ghazi Juz 3 Hal 387 Dan Kitab I'anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Juz 3 Hal 149

⁵⁷ Fiqih Islam Wa Adillatu Juz 4 Hal 2997

⁵⁸ Kitab I'anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi

⁵⁹ Kitab Fathul Mu'in Karya Syekh Ahmad Zainuddin Alfannani

Pembahasan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beragam suku budaya dan agama pada setiap daerah dipulau-pulaunya, pada setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan tujuandan pemanfaatannya, terciptanya budaya di Indonesia disebabkan banyak faktor diantaranya adalah peninggalan nenek moyang hal ini juga berlaku bagi kehidupan ditengah masyarakat Dusun Loloan, dimana pada zaman yang didukung dengan kecanggihan teknologi saat ini membuat beberapa daerah mengalami penurunan dalam mempertahankan adat setempat, dikarenakan minat pemuda-pemudi masyarakat yang ingin mengikuti budaya barat, hal tersebut berbeda dengan Dusun Loloan. Desa Loloan yang tetap mengedapkan nilai adat sesuai dengan nasihat dari pemangku adat.

Dusun loloan Desa Loloan memiliki kekerabatan yang sangat erat satu sama lain sesama masyarakat, dimana dalam kehidupan masyarakat Dusun Loloan Desa Loloan memiliki pemandu adat yang bertugas sebagai pembimbing masyarakat dalam penerapan adat, terbukti dengan keberadaan Dusun Loloan Desa Loloan dalam tradisi keseharian warganya seperti dalam berbelanja masih menggunakan kepeng tepong (Uang Bolong) dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang merupakan peninggalan adat nenek moyang pada zaman dulu.⁶⁰

“Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hokum masing-masing agamadan kepercayaan itu”.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara yang memiliki berbagai macam agama, suku dan budaya, maka dalam pernikahan dinegara ini pasti mempunyai tata cara tersendiri menurut agama dan adat daerah masing- masing. Dan dalam hal ini Negara sangat menghormati hal tersebut, sebagaimana uang tertuang dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab 1 Dasar Perkawinan Pasal 2.

Dalam setiap daerah memiliki tata cara pernikahan masing-masing, seperti halnya Pernuikahan Lekoq Buaq yang dilakukan oleh suku sasak bayan. Prosesi pra pernikahan lekoq buaq harus di awali oleh pernikahan nobat yang dalam pernikahan ini dilaksanakan dengan persetujuan kerabat satu pihak saja, yakni pihak laki-laki, karena dalam adat ini pihak laki laki harus membawa lari calon mempelai perempuan dan menikahinya secara adat tanpa kehadiran wali pihak perempuan. Meski pada akhirnya akad pernikahan tersebut di ulang dalamprosesi akhir/ pada lekoq buaqnya, akan tetapi hal ini menimbulkan pemahaman dan spekulasi lain apabila dilihat dalama aperspektif pribadi penulis.

Perkawinan lekoq Buaq adalah adat istiadat Suku Sasak Bayan, yang merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan di Suku Sasak Bayan yang mayoritas beragama islam/ muslim. Pada umumnya akhirnya perkawinan dilaksanakan atas persetujuan kedua kerabat mempelai, dan dihadiri wali nikah nasab dari pihakperempuan.

Undang- Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan memandang perkawinan ini sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama islam dalam masyarakat suku Sasak Bayan. Dalam ketentuan perundangundangan sebuah perkawinan yang sah adalah perkawinan harus sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut. Selama ini pemahaman masyarakat adat Suku Sasak Bayan sangat sederhana, masyarakat memahami bahwasannya perkawinan sangatlah rumit dan mahal, dengan sulit dan rumitnya perkawinan tersebut, diharapkan ikatan antara pasangan suami istri tersebut dapat langgeng dan kekal, sehingga pada dasarnya perkawinan Lekoq Buaq memiliki tujuan yang sama dengan tujuan perkawinan dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Perkawinan Lekoq Buaq. Maka dalam prakteknya perkawinan Lekoq Buaq juga harus memenuhi unsur-unsur perkawinan secara syariat islam, seperti halnya unsur-unsur perkawinan dalam Al qur’an. Apabila unsur-unsur tersebut telah terpenuhi seperti unsur wali, mahar, calon pengantin, saksi, ijab dan qobul maka telah sah pernikahan tersebut menurut syariat islam. Apabila

⁶⁰ Amaq Sundawati, Mekel Dusun Loloan Desa Loloan, Wawancara, 23April 2024.

pernikahan telah sah menurut syariat islam maka di anggap sah pula menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974.

Melihat ketentuan syarat dan rukun pernikahan dalam islam maka ada satu temuan yang menjadi fokus kesimpulan peneliti yaitu pada adat pernikahan nobat yang dilaksanakan sebelum adat *lekoq buaq*.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan menjelaskan mengenai perkawinan Lekoq Buaq Suku Sasak Bayan Muslim Perpektif Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkawinan Lekoq Buaq merupakan perkawinan adat yang masih hidup dalam masyarakat adat suku bayan. Pada dasarnya perkawinan Lekoq Buaq memiliki tujuan yang sama dengan tujuan perkawinan dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perkawinan Lekoq Buaq yakni perkawinan yang dilakukan antara calon pasangan suami istri yang akan bersatu dan menjalin bahtera rumah tangga bersama, maka dalam prakteknya Perkawinan Lekoq Buaq juga harus memenuhi unsur-unsur perkawinan dalam Al Qur'an. Apabila unsur-unsur tersebut telah terpenuhi seperti unsur wali, mahar, calon pengantin, saksi, ijab dan qobul maka telah sah pernikahan tersebut menurut syari'at islam. Apabila pernikahan telah sah menurut syari'at islam maka dianggap sah pula menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974.
2. Pada tataran pelaksanaan pernikahan lekoq buaq adat bayan dimulai dengan membawa lari anak gadis (*merariq*), selebaran, tukang pengeraos, sajikrama, nobat dan Simbol-simbol yang muncul ketika pernikahan lekoq buaq seperti empat buah kelapa, kepeng bolong, cambuk dari rotan, pirangan yang berisikan benang, beras, gula, beras, daun sirih, buah pinang dan kapur. Tikar dari daun pandan, kereng putih.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat bermanfaat dari penelitian dan pemaparan yang dikaji penulis ini antara lain:

1. Seluruh masyarakat yang ada di Desa Loloan harus mampu menjaga adat istiadatnya.
2. Kepada tokoh pemerintah, diharapkan mampu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang lama diyakini bagi masyarakat setempat di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil Abdul Maujud, Al- 'Ankiah Al-Fasidah, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), Hal.101.
- Aisyah, Nur, Indra Harahap, And Husna Sari Siregar. "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu." Volume 3 No 3 (2023).
- Al-Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islami, Vol. 9, 6521.
- Al-Jaziri, Kitāb Al-Fiqh, Vol .4, 16
- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Hlm.8-9.
- Dedy Wahyudin, Jurnal Dengan Judul Identitas Orang Sasak Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak (2018)
- Dimas Agung Trisliatanto, *Metedologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), Hlm.213
- Departemen Agama R.I, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah*, Hlm. 27
- Hilman Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat Dan Hukum Agama* (Bandung: Mandar Maju, 2017), Hlm.8-12.
- Kitab Nihayatuz Zain Karya Syekh Nawawi Al-Bantani
- Kitab I'anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Juz 3 Hal 150 Juz 3 Hal 149

- Kitab Bajuri Karya Syekh Ibnu Qasim Al Ghazi Juz 3 Hal 387 Dan Kitab I'anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Juz 3 Hal 149
- Kitab I'anatut Tolibin Karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Juz 3 Hal 150
- L.Syukran, "Nikah Adat (Nobat) Masyarakat Bayan Lombok Utara, Dialog Agama Dan Budaya" Volume , No. , Januari-Juni 2015
- Masduki, Yusron, Et Al. *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press, 2020.
- Marzali, Amri. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1.1 (2017).
- M.A. Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Lengkap)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 8
- Selfi Udeng, Dkk., *Efisiensi Penerapan Sistem Hukum di Indonesia*, Universitas Muslim Indonesia, Desember 2018, Hlm.1.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014),Hlm.8.
- Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafik, 2020). Hal.102
- Suratman Dan H.Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung:Alfabeta, 2013), Hlm.106.
- Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta Kencana, 2019). Hlm. 1.
- Rima, Grace. "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo'dan Implikasinya Terhadap Kekebabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja." *Phinisi Integration Review* Volume2 No 2 (2019): 227-237.
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), Hlm.6 2
- Zabidi, Haya, And Siti Khadijah. "Implementasi Peraturan Menteri Agama (Pma) No. 20 Tahun 2019 Tentang Taukil Wali Bilkitabah Dalam Akad Nikah di Kantor Urusan Agama (Kua) Kabupaten Banjar." *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyarifan Dan Sosial Masyarakat* 5.1 (2020).